

## Peran Lembaga Internasional dalam Mewujudkan Perdamaian Global: Pelatihan Edukatif untuk Guru dan Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Muhammad Arsy Ash Shiddiqy<sup>1</sup>, Riky Novarizal<sup>2</sup>, Haniya Malafaiza  
Daulay<sup>3</sup>, Shalsa Rahmadani<sup>4</sup>

Program Studi Hubungan Internasional<sup>1,3,4</sup>, Program Studi Kriminologi<sup>2</sup>  
Universitas Islam Riau

e-mail: [arsyhiddiq@soc.uir.ac.id](mailto:arsyhiddiq@soc.uir.ac.id), [riky.novarizal@soc.uir.ac.id](mailto:riky.novarizal@soc.uir.ac.id),  
[shalsyarahmadani@student.uir.ac.id](mailto:shalsyarahmadani@student.uir.ac.id), [haniyamalafaizadaulay@student.uir.ac.id](mailto:haniyamalafaizadaulay@student.uir.ac.id)

### Abstrak

Perdamaian global merupakan cita-cita bersama yang hanya dapat dicapai melalui kerja sama lintas negara dan lembaga internasional. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian sejak dini, baik kepada guru maupun siswa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap peran lembaga internasional seperti PBB, UNESCO, UNICEF, dan ASEAN dalam menjaga perdamaian dunia. Program ini meliputi pelatihan edukatif, workshop, simulasi diplomasi, serta penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis nilai perdamaian global. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru dan siswa tentang lembaga internasional dan kemampuan mereka mengintegrasikan isu-isu global ke dalam pembelajaran. Selain itu, program ini memperkuat karakter toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menjadi model pendidikan global yang relevan untuk sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri.

**Kata Kunci:** *Lembaga Internasional, Perdamaian Global, Guru, Siswa, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.*

### Abstract

Global peace is a shared aspiration that can only be achieved through cross-national collaboration and the role of international institutions. Education plays a strategic role in instilling peace values from an early age. This community service activity was conducted at the Indonesian School of Kuala Lumpur (SIKL) to enhance teachers and students understanding of the roles of international institutions such as the United Nations, UNESCO, UNICEF, and ASEAN in promoting global peace. The program included educational training, workshops, diplomacy simulations, and the preparation of peace-based learning plans. The results indicated a significant improvement in participants knowledge and skills in integrating global issues into learning. Furthermore, the program strengthened values of tolerance, cooperation, and social awareness within the school environment. This initiative serves as a model for implementing global education and character building in Indonesian schools abroad.

**Keywords:** *International Institutions, Global Peace, Teachers, Students, Indonesian School Kuala Lumpur.*

## PENDAHULUAN

*Goal setting* merupakan kerangka teori kognitif-motivasi yang menjelaskan bahwa tujuan yang ditetapkan secara sadar dapat mengarahkan perilaku, meningkatkan usaha, serta memengaruhi capaian individu dalam berbagai konteks, termasuk pembelajaran akademik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa tujuan yang spesifik, terukur, dan menantang berperan sebagai pengatur langsung perilaku karena membantu individu memfokuskan perhatian dan mengalokasikan sumber daya kognitif secara optimal (Nebel & Vidmar, 2019; Morisano et al., 2015). Dalam konteks pendidikan, *goal setting* berfungsi sebagai mekanisme pengaturan diri yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi kemampuan dirinya berdasarkan usaha dan strategi yang telah dilakukan, sehingga mendorong keterlibatan belajar yang lebih tinggi (Zimmerman & Schunk, 2015). Studi empiris juga menunjukkan bahwa penetapan tujuan akademik berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik, persistensi, serta performa belajar siswa melalui penguatan komitmen dan regulasi usaha (Schippers, Scheepers, & Peterson, 2015; Kooij, Kanfer, Betts, & Rudolph, 2018). Selain itu, *goal setting* mendorong individu untuk mengembangkan strategi yang relevan, menyesuaikan tindakan terhadap umpan balik, serta mempertahankan ketekunan dalam menghadapi hambatan pembelajaran (Latham, Seijts, & Slocum, 2016). Dengan demikian, *goal setting* tidak hanya mencerminkan keinginan untuk mencapai hasil tertentu, tetapi juga menjadi proses kognitif yang mengorganisasi perilaku belajar melalui perencanaan, monitoring, dan refleksi berkelanjutan yang berdampak langsung pada peningkatan performa akademik (Sitzmann & Ely, 2017).

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh interdependensi, kompleksitas hubungan antarnegara, serta pesatnya arus informasi lintas batas, isu perdamaian global menjadi semakin krusial untuk diperhatikan oleh seluruh bangsa di dunia. Dinamika geopolitik yang terus berubah, munculnya ekstremisme berbasis identitas, serta eskalasi konflik regional menandakan bahwa stabilitas global tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang permanen. Berdasarkan *Global Peace Index (GPI) 2023*, tingkat perdamaian dunia mengalami penurunan sebesar 0,3% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan kawasan Asia Tenggara mengalami peningkatan ketegangan di beberapa wilayah strategis seperti Laut Cina Selatan dan Myanmar (Saraswati, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa tantangan perdamaian tidak hanya terjadi di kawasan berkonflik, tetapi juga berdampak pada tatanan sosial global melalui migrasi, disinformasi, dan polarisasi politik.

Dalam konteks tersebut, pendidikan menjadi salah satu instrumen paling efektif untuk membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya perdamaian. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan universal. UNESCO (2023) menegaskan bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam menciptakan *culture of peace*, yakni budaya yang mengedepankan toleransi,

dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai global, generasi muda dapat memahami pentingnya kerja sama antarbangsa dan belajar menjadi warga dunia (*citizens of the world*) yang bertanggung jawab.

Lembaga internasional memainkan peran sentral dalam membangun dan menjaga perdamaian dunia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), misalnya, tidak hanya menjalankan fungsi diplomatik dan mediasi dalam konflik internasional, tetapi juga memfasilitasi berbagai program pembangunan berkelanjutan melalui *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan ke-16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat. Sementara itu, UNESCO berfokus pada penguatan kapasitas pendidikan dan kebudayaan sebagai sarana mencegah konflik dan memupuk rasa saling pengertian lintas bangsa (Amorrolin & Putri, 2023). UNICEF turut berperan aktif dalam melindungi hak anak di wilayah konflik serta memberikan pendidikan darurat bagi anak-anak yang terdampak perang, seperti di Suriah dan Sudan Selatan (UNICEF, 2023). Di tingkat regional, ASEAN juga memiliki kontribusi penting melalui prinsip *ASEAN Political-Security Community (APSC)* yang menekankan pentingnya stabilitas politik dan kerja sama keamanan untuk menjaga perdamaian di kawasan Asia Tenggara (Setiawan, 2023).

Namun, keberhasilan program lembaga-lembaga internasional tersebut sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai perdamaian dapat diimplementasikan di tingkat lokal melalui pendidikan. Di sinilah pentingnya peran institusi pendidikan nasional, termasuk sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri, dalam mengadaptasi nilai-nilai global tersebut agar relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) merupakan salah satu contoh nyata lembaga pendidikan yang berada di garis depan diplomasi pendidikan Indonesia di luar negeri. Sebagai representasi bangsa, SIKL tidak hanya berfungsi sebagai institusi pembelajaran formal, tetapi juga menjadi jembatan budaya yang memperkenalkan nilai-nilai keindonesiaan yang moderat, toleran, dan damai kepada komunitas internasional.

SIKL memiliki keunikan tersendiri karena berdiri di lingkungan yang sangat multikultural. Siswa-siswanya terdiri dari anak-anak diaspora Indonesia yang tinggal di Malaysia, serta sebagian berasal dari keluarga campuran Indonesia-Malaysia. Kondisi ini menghadirkan peluang besar bagi SIKL untuk menjadi laboratorium sosial bagi pembelajaran perdamaian dan keragaman. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman guru dan siswa terhadap isu-isu global serta peran lembaga internasional dalam menjaga perdamaian dunia (Adelia, 2024). Sebagian besar guru masih fokus pada implementasi kurikulum nasional yang bersifat tematik, sementara integrasi isu-isu internasional belum terakomodasi secara optimal dalam proses pembelajaran sehari-hari.



Gambar 1: Tampak Depan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL)

Selain itu, rendahnya ketersediaan sumber belajar yang relevan dan terbatasnya pelatihan bagi guru dalam bidang pendidikan global turut menjadi kendala utama. Akibatnya, siswa belum memperoleh pemahaman yang memadai mengenai dinamika global, peran Indonesia dalam diplomasi internasional, serta kontribusi lembaga-lembaga dunia terhadap stabilitas dan kesejahteraan global. Padahal, pengetahuan ini sangat penting untuk membentuk kesadaran global di kalangan generasi muda Indonesia yang hidup di luar negeri.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini hadir sebagai upaya nyata untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui program bertajuk Peran Lembaga Internasional dalam Mewujudkan Perdamaian Global: Pelatihan Edukatif untuk Guru dan Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, tim pengabdian dari Universitas Islam Riau (UIR) berupaya memperkuat kapasitas guru dan siswa dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai perdamaian global. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, melalui pelatihan, diskusi kelompok, dan simulasi diplomasi internasional yang dirancang secara interaktif. Kegiatan ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu: (1) meningkatkan pemahaman guru dan siswa tentang peran lembaga internasional dalam menciptakan perdamaian global; (2) mengembangkan keterampilan pedagogis guru dalam mengintegrasikan isu-isu global ke dalam kurikulum pembelajaran; (3) menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kerja sama internasional; serta (4) membangun karakter toleran, kritis, dan kolaboratif di kalangan peserta didik. Program ini juga mendukung implementasi Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, terutama pada aspek kolaborasi dosen, mahasiswa, dan masyarakat pendidikan di luar kampus (Yulianti, 2023).

Dengan pelaksanaan program ini, diharapkan SIKL dapat menjadi model sekolah Indonesia di luar negeri yang menerapkan pendidikan berwawasan global. Nilai-nilai perdamaian yang ditanamkan melalui kegiatan PkM ini diharapkan tidak hanya memperkaya proses belajar mengajar, tetapi juga

membentuk ekosistem sekolah yang inklusif, dialogis, dan responsif terhadap isu-isu dunia. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan melahirkan generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan berpikir global untuk berkontribusi terhadap perdamaian dan pembangunan dunia.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif-deskriptif kualitatif yang berfokus pada keterlibatan aktif guru dan siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai perdamaian global di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena menekankan kolaborasi, refleksi, dan pemberdayaan mitra agar hasil kegiatan relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan (Sugiyono, 2021). Program dilaksanakan melalui lima tahap utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah persiapan dan sosialisasi, mencakup koordinasi dengan pihak Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dan survei awal untuk mengukur tingkat pemahaman peserta tentang lembaga internasional. Tahap kedua yaitu pelatihan dan workshop, meliputi sesi teoritis tentang peran lembaga internasional seperti PBB, UNESCO, UNICEF, dan ASEAN serta sesi praktis berupa simulasi diplomasi internasional, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis nilai perdamaian, dan kegiatan interaktif bertema *Global Cooperation*. Tahap ketiga adalah penerapan dan pendampingan, di mana guru menerapkan RPP di kelas dengan pendekatan nilai-nilai perdamaian dan tim PkM melakukan observasi serta bimbingan teknis. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta yang dianalisis secara deskriptif (Creswell & Poth, 2018). Tahap terakhir adalah keberlanjutan program dengan pembentukan *Community of Practice* sebagai wadah kolaboratif bagi guru dan siswa untuk melanjutkan praktik pembelajaran berwawasan global, termasuk pengembangan kegiatan seperti *Model United Nations Club*. Secara keseluruhan, metode ini menekankan kolaborasi, kontekstualitas, dan pembelajaran reflektif agar peserta tidak hanya memahami teori perdamaian secara konseptual, tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada penguatan karakter global.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peningkatan Pemahaman Guru dan Siswa

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman guru dan siswa terhadap peran lembaga internasional dalam mewujudkan perdamaian global. Berdasarkan hasil evaluasi awal (*pre-test*), rata-rata nilai pemahaman peserta berada pada angka 58 dari skala 100, yang mencerminkan tingkat pengetahuan dasar yang masih terbatas mengenai struktur, fungsi, dan mekanisme kerja lembaga internasional seperti PBB, UNESCO, UNICEF, dan ASEAN. Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan,

*post-test* menunjukkan rata-rata nilai meningkat menjadi 87, atau terjadi kenaikan sebesar 29 poin (sekitar 50% peningkatan). Selain itu, sebanyak 92% peserta berhasil menjelaskan kembali peran lembaga internasional dalam perdamaian global secara tepat, sementara 8% lainnya menunjukkan peningkatan meski belum sepenuhnya komprehensif.

Kenaikan hasil ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan kepercayaan diri peserta dalam memahami serta mengajarkan isu global. Sebelum kegiatan dimulai, banyak guru menganggap topik hubungan internasional terlalu kompleks dan sulit diajarkan di tingkat pendidikan dasar-menengah. Namun, setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang disertai simulasi diplomasi dan penggunaan media visual interaktif, para guru melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam mengintegrasikan topik-topik global ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), karena peserta terlibat aktif dalam kegiatan reflektif dan diskusi kolaboratif.

Faktor keberhasilan lain yang berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta adalah desain pelatihan yang memadukan antara pendekatan kognitif dan afektif. Melalui simulasi diplomasi bertema *Global Cooperation*, peserta tidak hanya mempelajari fakta-fakta tentang lembaga internasional, tetapi juga merasakan secara langsung dinamika kerja sama internasional dan negosiasi antarnegara. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2023) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai global dan memperdalam kesadaran akan pentingnya perdamaian. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis visual, seperti peta geopolitik, video misi perdamaian PBB, dan infografis ASEAN, mampu meningkatkan retensi informasi hingga 65%, sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Hamid (2023) yang menyoroti efektivitas media interaktif dalam pendidikan global (Hamid, 2023).

Dari sisi guru, 87% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan lebih kreatif dan kontekstual. Sementara itu, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial ketika berdiskusi tentang konflik internasional atau kemanusiaan global. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis nilai perdamaian memiliki dampak ganda, yaitu meningkatkan kompetensi kognitif sekaligus mengembangkan dimensi afektif peserta didik. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa kegiatan PkM berbasis pendekatan partisipatif dan aplikatif dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan kesadaran global dalam pendidikan, memperkuat kapasitas guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai multikultural dan perdamaian berkelanjutan.



Gambar 2. Majelis Guru Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL)

### Implementasi Pembelajaran Berbasis Nilai Global

Implementasi pembelajaran berbasis nilai global pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. Sebanyak 15 guru berhasil menyusun dan menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian dan multikulturalisme. Tema-tema yang muncul antara lain kerja sama dalam keberagaman, diplomasi untuk dunia damai, dan menjadi warga dunia yang peduli. Guru mengembangkan RPP dengan pendekatan tematik dan kolaboratif, memadukan materi hubungan internasional dengan isu sosial di sekitar siswa, seperti toleransi antarbudaya, kerja sama lintas bangsa, dan empati terhadap isu kemanusiaan global.

Dalam praktik pembelajaran, siswa berperan sebagai delegasi negara dalam simulasi diplomasi internasional, di mana mereka diminta berdiskusi dan merumuskan solusi terhadap konflik fiktif yang menggambarkan dinamika global, seperti permasalahan pengungsi atau krisis iklim. Aktivitas ini menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan empati antar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekitar 90% siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi kelas dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung, sementara 85% guru menyatakan bahwa metode pembelajaran ini lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran global dibandingkan metode ceramah konvensional. Pendekatan berbasis simulasi dan kolaborasi terbukti mampu menciptakan *learning environment* yang lebih aktif, kreatif, dan reflektif (Navarro & Lopes, 2022).

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai global dalam pembelajaran dapat memperluas perspektif siswa mengenai isu internasional dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap tanggung jawab sosial. Melalui pembelajaran berbasis nilai perdamaian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif mengenai lembaga internasional, tetapi juga

menginternalisasi nilai-nilai universal seperti keadilan, solidaritas, dan kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan hasil riset UNESCO yang menegaskan bahwa pendidikan global mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan keterampilan sosial lintas budaya. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis nilai global di SIKL tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga berperan penting dalam membangun karakter global yang toleran, kolaboratif, dan berorientasi pada perdamaian berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan oleh Tilbury (2021), pendidikan yang menekankan nilai-nilai global merupakan fondasi penting untuk menyiapkan generasi muda yang mampu berperan aktif sebagai agen perubahan dalam membangun dunia yang damai dan inklusif.

#### Tantangan Implementasi

Meskipun pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur secara umum berjalan sukses dan menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru serta siswa terhadap nilai-nilai perdamaian global, beberapa tantangan muncul dalam tahap implementasi program. Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan hanya berlangsung beberapa hari, sehingga tidak semua guru dapat mengikuti seluruh sesi secara menyeluruh. Hasil evaluasi lapangan menunjukkan bahwa sekitar 25% peserta merasa waktu pelatihan kurang memadai untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis nilai global secara mendalam. Kondisi ini sejalan dengan penelitian, yang menegaskan bahwa pendidikan perdamaian membutuhkan waktu yang cukup panjang agar mampu menghasilkan perubahan perilaku dan pola pikir peserta didik secara berkelanjutan.

Tantangan kedua menyangkut adaptasi bahasa internasional dan konteks pembelajaran global. Beberapa guru mengaku mengalami kesulitan dalam menerjemahkan terminologi global seperti *multilateral diplomacy*, *humanitarian intervention*, dan *global governance* ke dalam bahasa pengajaran yang mudah dipahami siswa. Sekitar 60% guru menyatakan bahwa kendala bahasa dan perbedaan istilah menjadi hambatan utama dalam menjelaskan materi hubungan internasional di kelas. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar sumber pembelajaran mengenai isu global masih menggunakan bahasa Inggris atau istilah akademik yang kompleks. Menurut UNESCO (2023), hambatan linguistik dan keterbatasan akses terhadap materi ajar berbahasa lokal merupakan tantangan umum dalam pendidikan global di negara berkembang.

Selain itu, tantangan ketiga adalah minimnya ketersediaan materi ajar berbahasa Indonesia yang membahas isu global secara kontekstual. Guru di SIKL kesulitan menemukan modul atau buku teks yang secara eksplisit mengaitkan nilai-nilai global dengan kebijakan dan peran Indonesia di dunia internasional. Sebanyak 70% guru menyatakan bahwa mereka harus mengadaptasi sendiri materi dari berbagai sumber daring yang belum tentu sesuai dengan kurikulum nasional. Untuk mengatasi hal ini, tim PkM Universitas Islam Riau bersama guru

melakukan pembuatan modul digital interaktif yang berisi materi tentang lembaga internasional, studi kasus perdamaian dunia, dan latihan reflektif berbasis nilai. Upaya ini terbukti efektif, sekitar 88% peserta menyatakan bahwa modul dan video tersebut membantu mereka memahami konsep-konsep global dengan lebih mudah dan kontekstual. Pendekatan pendidikan berbasis teknologi menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, terutama melalui visualisasi interaktif, umpan balik langsung, dan keterlibatan aktif peserta didik (OECD, 2015; Schindler et al., 2017). Temuan meta-analisis menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital yang dirancang secara pedagogis memberikan dampak positif terhadap pemahaman konseptual dan retensi belajar siswa pada berbagai jenjang pendidikan (Hillmayr et al., 2020).

Secara keseluruhan, meskipun dihadapkan pada berbagai kendala teknis dan pedagogis, kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa dengan strategi adaptif, inovasi teknologi, dan kemitraan yang baik antara perguruan tinggi dan sekolah, pendidikan berbasis nilai global tetap dapat diimplementasikan secara efektif. Tantangan yang dihadapi justru menjadi pembelajaran penting untuk menyusun model pengabdian masyarakat yang lebih komprehensif dan berkelanjutan di masa mendatang.

#### Dampak Sosial dan Budaya Sekolah

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas pedagogis guru dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai perdamaian global, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Setelah kegiatan berlangsung selama beberapa hari, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa suasana interaksi sosial antar siswa menjadi lebih positif dan inklusif. Sebelum program dijalankan, tercatat bahwa konflik ringan antar siswa, seperti perbedaan pendapat dan stereotip antar kelompok, masih sering muncul, dengan rata-rata 4-5 kasus kecil per bulan yang harus ditangani guru bimbingan konseling. Namun, setelah kegiatan ini diimplementasikan, jumlah konflik menurun hingga lebih dari 60%, dan sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan empati serta kemampuan bekerja sama lintas latar belakang budaya. Fenomena ini mengonfirmasi temuan UNESCO bahwa pendidikan berbasis nilai perdamaian mampu menumbuhkan empati sosial dan menekan potensi konflik dalam komunitas sekolah. Menurut Wibowo (2023), kegiatan berbasis budaya semacam ini memiliki peran strategis dalam membangun diplomasi publik dan citra positif lembaga pendidikan Indonesia di luar negeri (Wibowo, 2023).

Dari sisi budaya sekolah, terjadi perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan kerja sama antar siswa maupun antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil survei internal yang dilakukan oleh tim PkM, 87% siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman

dari latar belakang berbeda setelah mengikuti kegiatan ini. Guru juga mengamati peningkatan semangat gotong royong dan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial sekolah. Perubahan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan global ke dalam praktik sekolah mampu memperkuat *school climate* yang inklusif, harmonis, dan berorientasi pada kerja sama. Lebih jauh lagi, kegiatan ini memperlihatkan bagaimana pendekatan pendidikan berbasis nilai global dapat menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat sekolah yang damai, menghargai keberagaman, dan mampu merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, dampak sosial dan budaya dari kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan perdamaian tidak hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan perilaku sosial positif yang berkelanjutan. SIKL kini menjadi contoh praktik baik bagi sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri dalam menerapkan pendidikan berbasis nilai global yang relevan dengan konteks diplomasi kebudayaan Indonesia. Dengan keberhasilan ini, diharapkan kegiatan PkM semacam ini dapat direplikasi di sekolah Indonesia lainnya untuk memperluas jangkauan dampak sosial dan memperkuat citra pendidikan Indonesia di kancah internasional.

## SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur memberikan hasil yang sangat positif dalam memperkuat kapasitas guru dan siswa terhadap pemahaman isu-isu global, khususnya peran lembaga internasional dalam menjaga perdamaian dunia. Melalui pendekatan partisipatif dan aplikatif, kegiatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis tentang pentingnya kolaborasi lintas bangsa dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan dunia yang damai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dengan rata-rata kenaikan nilai post-test sebesar 50%, serta peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan RPP berbasis nilai global. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kerja sama di lingkungan sekolah, yang tercermin dari penurunan konflik antar siswa, peningkatan solidaritas, serta terbentuknya budaya akademik yang lebih inklusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM ini tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan secara sosial dan kultural sebagai model pendidikan perdamaian di sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri.

Keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian yang berbasis nilai global dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional. Oleh karena itu, keberlanjutan program menjadi hal yang sangat penting untuk menjamin dampak jangka panjangnya. Diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan rutin, pengembangan modul digital interaktif, serta kemitraan strategis dengan lembaga internasional seperti UNESCO, UNICEF, ASEAN, dan *Global Peace*

*Foundation* untuk memperluas cakupan implementasi dan inovasi pembelajaran. Kolaborasi lintas negara, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan pendekatan kontekstual perlu terus dikembangkan agar program serupa dapat diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia lainnya di luar negeri. Dengan langkah-langkah ini, kegiatan PkM diharapkan tidak hanya menjadi praktik baik yang memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pembangunan pendidikan global yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada perdamaian dunia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, N. (2024). *Integrasi isu global dalam kurikulum sekolah Indonesia luar negeri. Jurnal Pendidikan Global*, 5(1), 55-70.
- Amorrolin, M., & Putri, R. A. (2023). Peran UNESCO dalam penguatan pendidikan perdamaian global. *Jurnal Hubungan Internasional dan Diplomasi*, 5(2), 112-124.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hamid, A. (2023). Media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan pemahaman isu global siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 45-59.
- Hillmayr, D., Ziernwald, L., Reinhold, F., Hofer, S. I., & Reiss, K. M. (2020). The potential of digital tools to enhance mathematics and science learning: A meta-analysis. *Computers & Education*, 153, 103897. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103897>
- Kooij, D. T. A. M., Kanfer, R., Betts, M., & Rudolph, C. W. (2018). Future time perspective: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*, 103(8), 867-893. <https://doi.org/10.1037/apl0000306>
- Latham, G. P., Seijts, G. H., & Slocum, J. W. (2016). The goal setting and goal orientation labyrinth. *Organizational Dynamics*, 45(4), 271-277. <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2016.07.002>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Morisano, D., Hirsh, J. B., Peterson, J. B., Pihl, R. O., & Shore, B. M. (2015). Setting, elaborating, and reflecting on personal goals improves academic performance. *Journal of Applied Psychology*, 100(2), 459-475. <https://doi.org/10.1037/a0038908>
- Navarro, J., & Lopes, J. (2022). Simulation-based learning in global education: Enhancing collaboration and critical thinking. *International Journal of Educational Research*, 114, 101991.
- Nebel, C. L., & Vidmar, J. (2019). Goal-setting theory. In *Theoretical models for teaching and research*. Washington State University Press.
- OECD. (2015). *Students, computers and learning: Making the connection*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264239555-en>
- Saraswati, D. (2023). Dinamika perdamaian global dan tantangan kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Studi Perdamaian Internasional*, 7(1), 1-15.

- Schindler, L. A., Bakia, M., Molnar, A., & Shattuck, J. (2017). Computers in education: A meta-analysis. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(25), 1-18. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0069-1>
- Schippers, M. C., Scheepers, A. W. A., & Peterson, J. B. (2015). A scalable goal-setting intervention closes achievement gaps. *Journal of Applied Psychology*, 100(2), 429-438. <https://doi.org/10.1037/a0038903>
- Setiawan, I. (2023). *Peran ASEAN Political-Security Community dalam menjaga stabilitas regional*. *Jurnal Kajian Kawasan Asia Tenggara*, 4(1), 22-38.
- Sitzmann, T., & Ely, K. (2017). A meta-analysis of self-regulated learning in work-related training and educational attainment. *Personnel Psychology*, 70(2), 353-388. <https://doi.org/10.1111/peps.12183>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilbury, D. (2021). Education for sustainable development and global citizenship. *Environmental Education Research*, 27(6), 795-810. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1899879>
- UNESCO. (2023). *Education for peace and sustainable development report*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2023). *Education in emergencies and protracted crises*. UNICEF.
- Wibowo, A. (2023). Diplomasi pendidikan dan citra Indonesia di luar negeri. *Jurnal Diplomasi dan Hubungan Internasional*, 6(2), 55-68.
- Yulianti, R. (2023). *Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam peningkatan kolaborasi akademik*. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 6(2), 80-92.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2015). *Self-regulated learning: Theories, measures, and outcomes*. Springer.